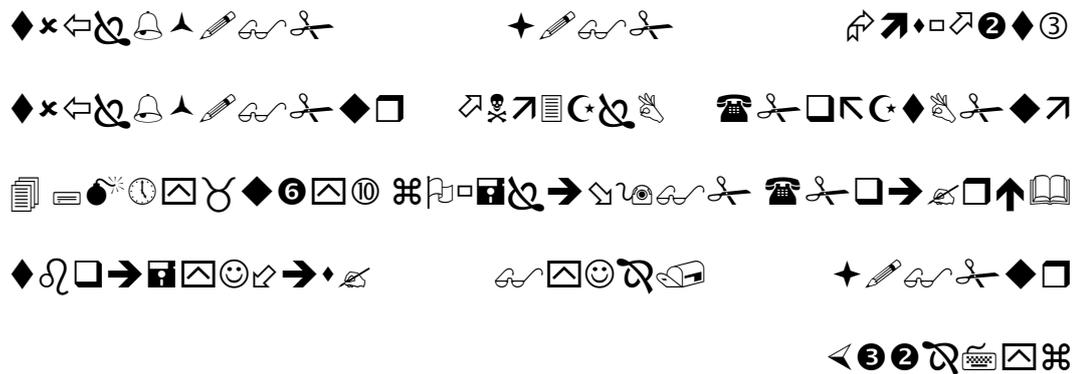


BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah dan Penegasan Judul

Ilmu pengetahuan mempunyai nilai yang sangat tinggi dan mulia sehingga kepada setiap manusia diwajibkan selalu menuntut, bersaing dan berusaha untuk mendapatkan ilmu pengetahuan sebanyak mungkin serta menggali sedalam-dalamnya terlebih lagi ilmu agama. Dan dengan ilmu juga Allah meninggikan derajat seseorang sebagaimana terdapat dalam surah al-Mujadalah:

11:



Menuntut ilmu dapat dilakukan di mana saja baik itu pendidikan formal maupun nonformal. Menuntut ilmu dijalur formal khususnya pada lembaga pendidikan tidak dapat dilepaskan dari guru yang mengajar. Hal ini dikarenakan inti dari proses pendidikan secara formal adalah guru.

Dalam proses pendidikan peran seorang guru sangat berpengaruh dalam pembelajaran karena guru merupakan salah sarana dalam pendidikan

terhadap anak didiknya.¹ Selain itu guru menempati posisi dan memegang peranan penting dalam pendidikan.²

Tugas guru bukan hanya menyampaikan ilmu pengetahuan, tetapi bertugas membina murid menjadi orang dewasa.³ Oleh karena itu menyangkut profesi sebagai guru tidaklah mudah, dia harus mempunyai kebulatan pengetahuan, keterampilan serta sikap yang harus ditampilkan dalam bentuk perilaku, cerdas dan penuh tanggung jawab yang dimilikinya dalam menjalankan profesinya sebagai guru yang dinamakan kompetensi guru.

Ada empat jenis kompetensi yang harus dimiliki oleh guru, yakni kompetensi pedagogik, kepribadian, professional dan sosial.

Penguasaan empat kompetensi tersebut mutlak harus dimiliki oleh guru untuk menjadi tenaga pendidik yang profesional seperti yang disyaratkan dalam Undang-Undang Guru dan Dosen.

Tanpa bermaksud mengabaikan salah satu kompetensi yang harus dimiliki seorang guru, kompetensi kepribadian kiranya harus mendapatkan perhatian yang lebih dan menjadi prioritas dibanding kompetensi lainnya, sebab kompetensi inilah yang paling substansial dalam proses pendidikan dan kepribadian merupakan faktor yang menentukan terhadap keberhasilan seorang guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik.⁴

¹Abu Bakar Muhammad, *Pedoman Pendidikan dan Pengajaran*, (Surabaya: Usaha Nasional,, 1981), h. 66

²Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Mendidik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 1

³Abu Bakar Muhammad, *Opcit*, h. 68

⁴Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Jakarta, Rineka Cipta,), h. 59

Guru sebagai tenaga pendidik yang tugasnya mengajar, memiliki karakteristik kepribadian yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan dan sumber daya manusia.

Pribadi guru adalah hal yang sangat penting. Seorang guru harus memiliki sikap yang mempribadi sehingga ia dapat dibedakan dengan guru lain.

Kepribadian yang sesungguhnya memang abstrak (ma'nawi), sukar dilihat atau diketehui secara nyata, yang dapat diketahui adalah penampilan atau bekasnya dalam segala segi dan aspek kehidupan. Misalnya dalam tindakannya, ucapan, caranya bergaul, berpakaian dan dalam menghadapi setiap persoalan atau masalah, baik yang ringan maupun yang berat.⁵

Tingkah laku atau moral, sikap dalam menghadapi persoalan, sikap terhadap agama, cara guru berpakaian, bergaul, berbicara, berjalan serta sikap dan pandangan guru terhadap fungsinya bagi anak didik merupakan penampilan dari kepribadiannya.⁶

Kepribdian akan turut menentukan apakah para guru dapat di sebut sebagai pendidik yang baik atau sebaliknya, justru menjadi perusak atau penghancur bagi masa depan anak didiknya. Sikap dan citra negatif seorang guru dan berbagai penyebabnya seharusnya dihindari jauh-jauh agar tidak mencemarkan nama baik guru.

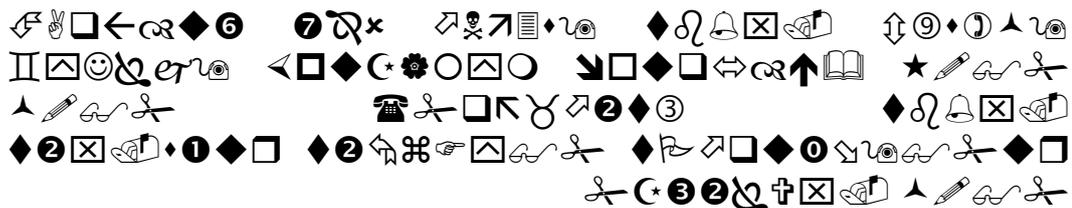
⁵*Ibid*, h. 58

⁶Zakiyah Daradjat, *Kepribadian Guru*, (Jakarta: Bulan Bintang, 20055), h. 11-13

Apabila seorang guru memiliki akhlak yang mulia, maka dia akan mewariskan tingkah lakunya, perkataan dan gerak-geriknya. Setiap terjadi kelemahan akhlaknya maka cepat nampak diketahui oleh siswa-siswanya.⁷

Guru sering dianggap sebagai sosok yang memiliki kepribadian ideal. Oleh karena itu, pribadi guru sering dianggap sebagai model atau panutan yang harus digugu dan ditiru.

Penyair Sjaunki mengatakan: “Berdiri dan hormatilah guru dan berilah ia penghargaan, karena seorang guru hampir saja merupakan seorang rasul”. Rasul adalah figur yang paripurna. Seluruh aspek kehidupannya adalah “*uswatun hasanah*” seperti dalam al-Qur’an surah al-Ahzab: 21:



Pribadi guru adalah *uswatun hasanah* kendati tidak sempurna seperti Rasul. Hanya “hampir” mendekati, bukan seluruh pribadi guru sama dengan pribadi Rasul, kekasih Allah dan penghulu segala Nabi.⁸

Guru sebagai teladan bagi siswa-siswanya harus memiliki sikap dan kepribadian utuh yang dapat dijadikan tokoh panutan idola dalam seluruh segi kehidupannya. Karena guru harus selalu berusaha memilih dan melakukan perbuatan positif agar dapat mengangkat citra baik dan kewibawaannya terutama di depan siswa-siswanya. Sedikit saja guru berbuat yang tidak atau kurang baik,

⁷Zakiyah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhama, 1995), h. 99

⁸Syaiful Bahri Djamarah, *Op. Cit*, h. 42

maka akan mengurangi kewibawaannya serta kharismanya secara perlahan lebur dari jati diri.⁹

Saat ini siswa sering dihadapkan pada nilai-nilai yang bertentangan, Pada suatu sisi siswa dididik untuk bertingkah laku yang baik, jujur, hormat, hemat, rajin, disiplin, sopan dan sebagainya, tetapi pada saat bersamaan mereka dipertontonkan (oleh orang tua, lingkungan bahkan oleh guru nya sendiri) hal-hal yang bertolak belakang dengan apa yang mereka pelajari, misalnya hukuman atau sanksi pelanggaran tata tertib sekolah hanya berlaku untuk siswa, sementara guru kebal hukum/sanksi, siswa dilarang melakukan kekerasan tetapi banyak guru melakukan kekerasan terhadap siswa, guru perokok melarang siswanya merokok dan masih banyak peristiwa peristiwa yang merusak citra profesi guru. Hal-hal yang bertolak belakang inilah yang menyebabkan siswa kesulitan dalam mencari figur teladan yang baik (*uswatun hasanah*) di lingkungannya, termasuk sekolah.

Urgensi guru dewasa ini dimana faktor-faktor kepribadian baik itu berupa kearifan atau kebijaksanaan jarang dimiliki oleh guru, sehingga menjadikan siswa kesulitan untuk mencari sosok idola dan panutan mereka, apalagi bagi anak-anak pada sekolah menengah (SLTP dan sederajat/SLTA dan sederajat) yang berada dalam usia remaja atau diambang kedewasaan sangat mencari dan merindukan figur keteladanan yang akan diterima dan diakui langkahnya.

Guru yang mengajar di sekolah SLTA/MA/SMK hendaknya menyadari bahwa sebagai guru ia harus memperbaiki dan merombak

⁹*Ibid*, h. 41

kepribadiannya sedemikian rupa, karena masa remaja yang dilalui oleh siswa yang diajari oleh guru tersebut adalah masa yang dapat dikatakan puncak kegoncangan jiwa, yaitu umur sekitar 16-19 tahun. Kalaulah dapat diumpamakan masa remaja dengan ombak gelombang, maka umur tersebut adalah gelombang besar yang dapat memecah pantai, jika tidak dapat dikendalikan.

Guru yang mengajar di SMK/SLTA/MA pada umumnya juga juga diperlukan oleh siswa sebagai kakak yang memahami gelombang besar yang sedang mengamuk dan mengecam dalam jiwanya, guru yang mau dijadikan sasaran emosinya, yang dapat mendengar dan memahami keluhan dan penderitaannya, guru yang akan membimbingnya dalam hidup menuju ke arah pertumbuhan sosial yang sehat dan wajar.¹⁰

Dengan pengertian akan keadaan jiwa pada usia SMK/SLTA di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa kepribadian guru sangat besar pengaruhnya terhadap pembinaan remaja yang dididiknya. Barangkali dapat kita katakan bahwa persyaratan ilmiah dan kemampuan mengajar dapat dinomor-duakan, sedangkan yang nomor satu dan tidak dapat ditawar adalah persyaratan kepribadian. Kekurangan ilmu dan keterampilan lebih mudah memperbaiki dan meningkatkannya dan bahayanya terbatas pada kurangnya pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh oleh siswa. Akan tetapi kekurangan persyaratan kepribadian akan merusak jiwa para siswa, mereka akan menjadi orang yang berilmu dan terampil, akan tetapi pribadinya goncang atau tidak sesuai dengan yang diharapkan.

¹⁰Zakiah Daradjat, *Opcit*, h. 65-66

Karena itulah guru yang mengajar di sekolah tingkat lanjutan (SLTP dan sederajat/SLTA dan sederajat) hendaknya berusaha mengadakan introspeksi, menilai segala segi dan penampilan kepribadiannya lalu memperbaiki dan meningkatkannya.¹¹

Pada studi pendahuluan yang penulis lakukan di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Sungai Pinang Kecamatan Sungai Pinang Kabupaten Banjar penulis mengambil kesimpulan sementara bahwa kepribadian guru yang mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sana sudah cukup baik, namun penulis ingin mengetahui lebih dalam lagi mengenai kepribadian beliau karena penulis lihat siswa-siswa disana sopan santun serta tingkah lakunya masih perlu bimbingan, perhatian dan contoh teladan dari seorang guru terutama guru yang mengajar Pendidikan Agama Islam, hal itu disebabkan diantaranya karena kurangnya pengetahuan mereka tentang agama serta pengaruh dari lingkungan dan keadaan rumah tangga yang kurang agamis.

Karena kenyataan itulah kompetensi kepribadian seorang guru sangat diperlukan di sekolah tersebut agar bisa menjadi idola dan *uswatun hasanah* serta dapat membimbing siswa-siswanya menjadi insan yang tidak hanya memiliki pengetahuan dan keterampilan saja, namun mampu melaksanakan tugas hidupnya dalam masyarakat dan berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa guna mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Berdasarkan latar belakang di atas penulis sangat tertarik untuk mengadakan penelitian tentang kompetensi kepribadian seorang guru Pendidikan

¹¹*Ibid*, h. 67-68

Agama Islam yang dituangkan dalam bentuk skripsi dengan judul: “Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Sungai Pinang Kecamatan Sungai Pinang Kabupaten Banjar”.

B. Fokus Masalah

Berpijak dari latar belakang masalah di atas maka fokus masalah dalam penelitian ini adalah kompetensi kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Sungai Pinang Kecamatan Sungai Pinang Kabupaten Banjar.

C. Defenisi Operasional

Agar terhindar dari kekeliruan dalam memahami pengertian dari judul diatas maka ada istilah yang perlu dijelaskan, yaitu:

1. Kompetensi kepribadian adalah sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen dikemukakan kompetensi kperibadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, berwibawa serta menjadi teladan bagi peserta didik.¹²
2. Guru adalah orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid baik secara individual dan klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah.¹³ Yang penulis maksud di sini adalah guru

¹²Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005, *Tentang Undang-Undang Guru dan Dosen*, (Jakarta:Ciputat Press, tth), h. 66

¹³Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interksi Edukatif*, (Jakarta: Rineq Cipta, 2005), h. 32

Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Sungai Pinang.

Jadi kompetensi kepribadian guru yang penulis maksud di sini adalah kemampuan seorang guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Sungai Pinang Kecamatan Sungai Pinang Kabupaten Banjar dalam menerapkan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif dan berwibawa serta dapat menjadi teladan bagi para siswa.

D. Alasan Memilih Judul

Alasan memilih judul di antaranya:

1. Mengingat betapa pentingnya kegiatan belajar sehingga kepribadian guru sangat menentukan keberhasilan tujuan pembelajaran.
2. Guru sering dianggap sebagai sosok yang ideal sehingga sikap dan kepribadiannya akan menjadi contoh bagi para siswa.
3. Penulis melihat bahwa siswa-siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Sungai Pinang akhlak dan sopan santunnya sangat memerlukan perhatian, bimbingan serta keteladanan dari guru terutama sekali guru Pendidikan Agama Islam.
4. Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 sungai Pinang merupakan sekolah yang baru didirikan sehingga belum ada yang melakukan penelitian di lokasi tersebut.

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 sungai Pinang Kecamatan sungai Pinang Kabupaten Banjar.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini di antaranya adalah:

1. Sebagai bahan informasi dan masukan bagi para guru di sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Sungai Pinang Kecamatan Sungai Pinang Kabupaten Banjar.
2. Menambah khazanah ilmu pengetahuan dan juga sebagai perbendaharaan perpustakaan IAIN Antasari Banjarmasin.
3. Input yang sangat berharga bagi penulis untuk menambah wawasan.

G. Kajian Pustaka

1. Muhammad Subhan Luthfi, 0501216872. Kompetensi Pedagogis Guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Model Martapura Kabupaten Banjar. Metode penelitian yang digunakan adalah *field research*

(metode lapangan). Subjek penelitian ini adalah seluruh guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu 7 orang. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah wawancara dan observasi. Berdasarkan hasil penelitian data yang diperoleh adalah:

- membuka pelajaran dengan kategori cukup
 - melaksanakan kegiatan pembelajaran dalam kategori cukup baik
 - melaksanakan penilaian proses hasil belajar adalah kurang dan
 - mengakhiri pelajaran dalam kategori kurang.
2. Kartini, 0001213812. Kompetensi Guru Mata Pelajaran Aqidah Akhlak pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Marabahan di Kabupaten Barito Kuala. Metode yang digunakan adalah *deskriptif kualitatif*. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi Pedagogis guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Model Martapura Kabupaten Banjar dalam hal penguasaan bahan pelajaran adalah baik, serta pengelolaan proses pembelajaran dalam hal memahami kemampuan anak adalah cukup dan penggunaan media belajar adalah baik.

H. Sistematika Penulisan

Dalam rangka mempermudah untuk memahami penulisan ini, maka dibuatlah sistematika penulisan yang terdiri dari lima bab, yaitu:

BAB I Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus masalah, definisi operasional, alasan memilih judul, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka dan sistematika penulisan.

BAB II Tinjauan teoritis tentang pengertian kompetensi, macam-macam kompetensi guru dan kompetensi kepribadian guru.

BAB III Metode Penelitian yang terdiri dari jenis pendekatan penelitian atau desain penelitian, subjek dan objek penelitian, data, sumber data, teknik pengumpulan data dan analisis data serta prosedur Penelitian.

BAB IV Laporan hasil penelitian yang terdiri dari gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data.

BAB V Penutup yang terdiri dari simpulan dan saran.